BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan oleh peneliti, penelitian ini menghasilkan posisi subjek wacana dalam film "*Before, Now and Then (Nana)*" yang merupakan tokoh Mas Lurah sebagai suami Nana dan Hj. Hobsah beserta perkumpulan di lingkungan Nana, sebagai tokoh utama yang membawakan peran seorang perempuan yang menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya. Posisi subjek merupakan tokoh-tokoh yang mempengaruhi timbulnya budaya patriarki. Posisi objek yang dipengaruhi oleh patriarki merupakan Nana, sebagai pemeran utama yang terpengaruh atas budaya patriarki yang tumbuh dan dikembangkan oleh lingkungan sekitarnya. Posisi penonton dalam film "*Before, Now and Then (Nana)*" menempatkan diri sebagai dalam sudut pandang perempuan, Kamila Andini berhasil membuat penonton memposisikan dirinya sebagai bagian dari pemeran utama dalam film tersebut yakni Nana. Wacana yang ditampilkan dalam film ini merujuk pada pentingnya dukungan lingkungan dalam proses pembebasan diri yang dimiliki perempuan agar mampu menjadi individu yang merdeka dan mampu berdiri atas pikiran dan hidupnya sendiri.

5.2 Saran

Setelah melakukan berbagai proses dari mulai pengumpulan data, analisis data dan juga meninjau berbagai teori yang diperlukan, peneliti dapat menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

Melalui sisi akademis, penelitian masih dapat dikembangkan lagi dengan mencari lebih dalam wacana lain yang disampaikan dalam film *"Before, Now, and Then (Nana)"* selain itu, terdapat banyak karya Kamila Andini yang menyoroti kesetaraan gender dan juga emansipasi yang menarik untuk diteliti lebih jauh objektivitas konteksnya. Tentunya penelitian ini diharap mampu menjadi bahan tinjauan dan sumber yang relevan untuk penelitian serupa. Peneliti juga berharap terdapat peneliti lain yang mampu menyempurnakan berbagai aspek yang mungkin belum tercantum dalam penelitian ini.

Dengan adanya berbagai kemajuan proses laju informasi di era ini, diharapkan semakin banyak penulis dan sutradara yang mampu menyuarakan kesetaraan gender melalui karya-karya kontekstualnya, Hal ini menjadi harapan bagi para korban dan orang awam yang masih belum memahami betapa mirisnya perlakukan tidak adil seperti subordinasi dan juga patriarki yang terjadi dan menyebabkan kesenjangan sosial yang mengatasnamakan gender. Dengan mengedepankan nilai moral dan juga edukatif, penulis berharap semakin banyak karya sineas yang mengangkat cerita serupa tidak hanya dari sudut pandang laki-laki seperti yang sering terpublikasikan, namun juga mampu mengangkatnya dari sudut pandang perempuan.